



**PENGUASAAN KALIMAT PADA ANAK HAMBATAN NEUROLOGIS  
DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER**

**TESIS**

**OLEH  
ZAKIYAH KAMILIYAH  
NPM 220.02.07.1017**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEPTEMBER 2022**



**PENGUASAAN KALIMAT PADA ANAK HAMBATAN NEUROLOGIS  
DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER**

**TESIS**

**Ditujukan kepada  
Universitas Islam Malang  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

**OLEH**

**ZAKIYAH KAMILIYAH**

**NPM 220.02.07.1017**

**UNISMA**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEPTEMBER 2022**

## ABSTRAK

Kamiliyah, Zakiyah. 2022. *Penguasaan Kalimat pada Anak Hambatan Neurologis di SLB Negeri Branjangan Jember*. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Malang. Pembimbing: (I) Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd., (II) Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.

**Kata Kunci:** Penguasaan, kalimat, anak hambatan neurologis, tunagrahita, *down syndrome*.

Setiap anak dilahirkan dengan berbagai kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Salah satu potensi yang dimiliki oleh anak adalah kecerdasan. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kecerdasan yang dimiliki anak. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget perkembangan setiap anak antara yang satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Setiap anak dilahirkan tidak selalu dalam kondisi yang normal, kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis, fisik dan kognisi anak tersebut. Pada umumnya anak normal akan melewati fase-fase perkembangan secara bertahap. Akan tetapi, tidak sedikit juga anak yang dilahirkan dalam kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tersebut. Anak yang memiliki kekurangan (disabilitas) akan melewati fase yang sama dengan lazimnya anak normal meskipun dalam perkembangannya agak terhambat, atau bahkan tidak beraturan dan bisa pula tidak terselesaikan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan : (1) Penguasaan kalimat siswa tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember, dan (2) Penguasaan kalimat siswa *down syndrome* di SLB Negeri Branjangan Jember.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bermaksud mendeskripsikan penguasaan kalimat pada anak hambatan neurologis. Sumber data penelitian ini adalah anak hambatan neurologis, tepatnya tunagrahita dan *down syndrome* di SLB Negeri Branjangan. Data yang diperoleh dari hasil tuturan lisan dan tulisan siswa akan di analisis menggunakan tiga hal yang pertama reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga hal ini saling berkaitan dalam melakukan analisis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian yang pertama adalah: (1) Berdasarkan komunikasi secara langsung dengan anak hambatan neurologis, yaitu siswa tunagrahita dapat menerapkan pemerolehan bahasa kedua dalam bentuk lisan dan tulis. Pemerolehan kalimat dalam bentuk lisan diperoleh data kalimat tunggal dan kalimat majemuk, jika kalimat dilihat dari jumlah klausanya. Sedangkan jika dilihat dari segi makna, siswa tunagrahita dapat menghasilkan kalimat berita dan kalimat perintah. Pemerolehan kalimat dalam bentuk tulis diperoleh data kalimat tunggal, kalimat majemuk dan kalimat berita.

Hasil penelitian kedua adalah: (2) Penguasaan kalimat pada anak hambatan neurologis bagian *down syndrome* dalam bentuk lisan di SLB Negeri Branjangan yaitu siswa dapat menerapkan penguasaan kalimat dalam bentuk lisan. Begitu pula dalam penguasaan kalimat dalam bentuk tulis, siswa *down syndrome* juga

dapat menerapkan. Pemerolehan kalimat dalam bentuk lisan diperoleh data kalimat tunggal saja, jika kalimat dilihat dari jumlah klausanya. Sedangkan jika kalimat dilihat dari segi makna, siswa *down syndrome* dapat menghasilkan kalimat berita saja. Pemerolehan kalimat dalam bentuk tulis diperoleh data kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat berita.

Simpulan hasil penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) penguasaan kalimat siswa tunagrahita dalam bentuk lisan dan tulis didapatkan data, dan (2) penguasaan kalimat siswa *down syndrome* dalam bentuk bahasa lisan dan tulis didapatkan data.



## ABSTRAK

Kamiliyah, Zakiyah. 2022. *Penguasaan Kalimatpada Anak Hambatan Neurologisdi SLB Negeri Branjangan Jember*. Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Malang. Pembimbing: (I) Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd., (II) Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.

**Key Words:** sentence mastery, neurology disabled students, mentally disabled students, down syndrome.

Every kid is created with various abilities and skills. One of the potential skill is their intelligence considered as one of influential factor of language mastery. According to Piaget, the intelligence development of every kid finds difference. This statement suits the factual phenomenon that there are also abnormal kids who have limits of psychology, physical appearance, and cognition which are absolutely different from the normal kids. Generally, normal kids have some phases of growth which sometimes also happen to the abnormal kids; although, there will be tardiness of growth progress or error growth.

The aim of this study is to find out the description of 1) Sentence mastery of mentally disabled students in State Outstanding School of Branjangan Jember 2) Sentence mastery of down syndrome students in State Outstanding School of Branjangan Jember.

This study implemented descriptive qualitative approach purposed to describe how mentally disabled and down syndrome students of state Outstanding School of Branjangan Jember master every sentence in their daily communication. The data was collected by doing field observation and noted every single word conveyed and written; furthermore, the data was analysed using data reduction, data display, and drawing conclusion.

As the data been analyzed, there found some 2 points based on its research problem. The first data analysis based on the direct communication between the researcher and the neurology suffered kids, the mentally disabled students can implement the absorbed second language sentences in the spoken and written forms. In the spoken form, they master singular and plural based on its clauses, and imperative and statement sentences based on its meaning. While in the written form, the mentally disabled students can produce singular, plural, and statement sentences.

The second analysis data describe about the neurology suffered kids especially down syndrome students and found that they can implement the absorbed in the second language in spoken and written form. In spoken form, down syndrome students are just able to produce singular based on its clauses, and statement sentence based on its meaning. While in the written form, down syndrome students can produce singular, plural, and statement sentences.



From the findings elaborated above, this study points out that the mentally disabled students and down syndrome students have similarities in implementing their second language by performing their speaking and writing skill.



## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas beberapa pokok bahasan yakni, (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

#### 1.1 Konteks Penelitian

Dalam sebuah pembelajaran, bahasa merupakan suatu alat komunikasi primer dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai penyampai informasi, gagasan, pemikiran, serta kemauan seseorang terhadap orang lain. Dengan demikian jelaslah bahasa berperan penting dalam kehidupan, begitu pula dalam pendidikan yang berperan sekali untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa baik yang bersifat formal maupun nonformal. Terdapat dua cara seorang anak memperoleh bahasa. Cara pertama diperoleh secara tidak sadar, informal, dan implisit yang disebut dengan pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Cara yang kedua, diperoleh dengan adanya kehadirann guru, suasana kelas, dan dituntut adanya kurikulum yang dilakukan secara sadar atau disebut dengan pembelajaran bahasa (*language learning*).

Seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar terhadap lingkungan sekitarnya apabila bisa menggunakan kalimat yang utuh dan mempunyai makna. Oleh karena itu, persyaratan yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi yang baik adalah menguasai kalimat sehingga dapat diaplikasikan dalam berkomunikasi.

Penguasaan kalimat merupakan penguasaan yang penting untuk dimiliki. Penguasaan kalimat merupakan pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan kalimat yang menjadi salah satu standar kompetensi pembelajar. Kalimat efektif ialah kalimat yang baik karena apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh pembaca (penulis dalam bahasa tulis) dapat diterima dan dipahami oleh pendengar (pembaca dalam bahasa tulis) sama benar dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penutur atau penulis. Selain itu, sebuah kalimat dapat efektif apabila mencapai sasaran dengan baik sebagai alat komunikasi.

Sari (2019) menyatakan bahwa penguasaan kalimat pada anak bergantung pada maturasi otak lingkungan, perkembangan motorik dan kognitif, integrasi struktural, dan fungsional dari organism. Apabila terdapat gangguan pada proses perkembangan anak maka akan berimplikasi pula terhadap pembelajaran bahasa pada anak terutama dalam kalimat. Pemerolehan bahasa pertama biasanya beriringan dengan penguasaan bahasa ibu (*mother langue*) yang biasanya berlangsung pada umur 0 sampai 5 tahun, sedangkan pembelajaran bahasa berlangsung setelah umur 5 tahun. Ini merupakan hal yang umum terjadi pada anak normal. Namun, pengguna bahasa bukan hanya anak-anak normal melainkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak yang memiliki hambatan neurologis.

Setiap anak dilahirkan dengan berbagai kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Salah satu potensi yang dimiliki oleh anak adalah kecerdasan. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kecerdasan yang dimiliki anak. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget perkembangan setiap anak antara yang satu

dengan yang lainnya itu tidak sama. Setiap anak dilahirkan tidak selalu dalam kondisi yang normal, kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis, fisik dan kognisi anak tersebut. Pada umumnya anak normal akan melewati fase-fase perkembangan secara bertahap. Akan tetapi, tidak sedikit juga anak yang dilahirkan dalam kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tersebut. Anak yang memiliki kekurangan (disabilitas) akan melewati fase yang sama dengan lazimnya anak normal meskipun dalam perkembangannya agak terhambat, atau bahkan tidak beraturan dan bisa pula tidak terselesaikan.

Prasetyoningsih (2020) didalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu aspek kualitas hidup anak disabilitas dapat diukur dari indikator sosial, antara lain pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Aspek sosial ini sebagai kebutuhan dasar seseorang dan akan dapat dicapai dengan baik apabila dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh. Kebutuhan dasar tersebut dibutuhkan oleh semua manusia guna menjaga kelangsungan hidupnya, termasuk kelangsungan hidup anak disabilitas. Dalam pandangan masyarakat, seringkali anak disabilitas dikonotasikan sebagai anak yang memiliki banyak kekurangan, cacat, dan anak yang memiliki hambatan serta lemah pikir. Anak disebut disabilitas karena memang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami hambatan, antara lain secara fisik, intelektual atau kecerdasan, mental, emosional, dan sosial.

Sejak konsepsi hingga akhir hayat manusia selalu dalam proses berkembang. Perkembangan selalu berkait dengan pertumbuhan, pada anak-anak sering dikatakan masa tumbuh kembang yang berakhir sekitar usia 18 tahun

menurut WHO. Secara umum periodisasi tumbuh kembang berarti memahami percepatan dan perlambatan dimana akan didapatkan tahap yang penting dalam tugas perkembangan (milestone) manusia. Untuk memahami perilaku seorang anak maka penting kita melihat konteks anak tersebut dari sudut waktu kapan atau usia anak tersebut, karena perubahan terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Tumbuh kembang setiap anak memiliki irama yang berbeda, namun pada dasarnya sama untuk mencapai tahap kematangan (maturitas) yang normatif. Namun ada sebagian pengecualian bagi anak-anak yang memiliki tumbuh kembang berbeda yang sering dikenal dengan istilah anak gagal tumbuh dalam istilah medis dan perkembangan non normatif pada terminologi psikologi. Anak-anak yang demikian dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus.

Ketidakmatangan (imaturitas), banyak berkaitan dengan pola tumbuh kembang anak. Ketidakmatangan dipahami sebagai keterlambatan dalam perkembangan yang dapat terjadi karena kurangnya stimulasi dini, yang mengakibatkan adanya keterlambatan perkembangan bahasa, persepsi, sensori motorik, kognisi dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut dibutuhkan dalam kesiapan seorang anak dalam proses belajar dan pembelajaran. Prasetyoningsih (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa setiap anak memerlukan bantuan dan penanganan yang berbeda-beda. Belajar bagaimana berkomunikasi selalu menduduki peringkat pertama yang harus dikuasai terlebih dahulu, termasuk pembelajaran bahasa pada anak. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang harus dikuasai oleh siapapun.

Banyak yang tidak tahu tentang hubungannya peran neurolinguistik dalam pengajaran bahasa. Sebenarnya jika kita mengetahui secara baik peran tersebut pengajar bahasa sedikit lebih mudah dalam pengajarannya untuk membuat siswa mengerti dalam mempelajari bahasa sasaran. Penguasaan bahasa manusia berbeda dengan hewan, sebenarnya hal ini dilandasi oleh dua aspek, yaitu aspek biologis dan aspek neurologis. Walaupun peneliti tidak membahas pada aspek biologis, tapi peneliti hanya menerangkan secara garis besar dari aspek biologis yang dapat diketahui bahwa pertumbuhan bahasa manusia mengikuti jadwal perkembangan genetiknya sehingga suatu unsur bahasa tidak dapat dipaksakan. Sementara itu, aspek neurologis, yaitu kaitan otak dengan bahasa. Chaer mengemukakan bahwa dalam sistem saraf manusia, otak merupakan pusat saraf, pengendali pikiran, dan mekanisme organ tubuh manusia, termasuk mekanisme pemrosesan bahasa. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa manusia terkait dengan perkembangan otak.

Faktor yang juga penting dalam penguasaan kalimat adalah faktor neurologis, yakni kaitan antara otak manusia dengan bahasa. Landasan neurologis bahasa inilah yang mampu menjawab bahwa manusia memiliki kemampuan berbahasa, tetapi hewan tidak.

Pemerolehan bahasa selain penguasaan bahasa ibu atau bahasa pertama disebut bahasa kedua, ketiga dan seterusnya. Dalam masyarakat Jawa misalnya, bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa kedua jika anak dibesarkan dalam komunitas wicara bahasa Jawa. Pemerolehan bahasa lebih baik jika diawali sejak dini. Mc Laughin dan Genesee, pakar psikolinguistik, berpendapat bahwa anak akan lebih cepat belajar bahasa tanpa kesukaran dibandingkan dengan orang

dewasa. Selain itu Eric H. Lennenberg, seorang pakar neurolinguistik, juga menegaskan bahwa kondisi otak mendukung pendapat tersebut. Sebelum masa pubertas, otak atau daya pikir anak lebih lentur dan plastis sehingga dapat diajari bahasa apapun dengan lebih mudah. Daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis, cukup dengan *self exposure* atau dilibatkan dalam komunikasi partisipatif dalam bahasa target. Pasca pubertas kelenturan ini akan berkurang dan pencapaiannya tidak maksimal.

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa secara garis besar pemerolehan bahasa kedua (pembentukan kata) pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita ringan secara lisan dan tulisan sudah bisa menggunakan kata dasar, imbuhan kata, pengulangan kata, pemajemukan kata dibuktikan melalui pengamatan secara langsung/rekaman lisan dan tulisan. Di sisi lain dalam hal psikomotor mengalami kendala sehingga menyebabkan apa yang diucapkan terkadang perlu diarahkan oleh orang lain artinya tindakan siswa dalam hal menerapkan bahasa yang diperoleh harus diarahkan atau di bantu oleh orang dengan memberikan contoh kata yang akan diucapkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saputra (2021) tentang pemerolehan bahasa kedua (pembentukan kata) pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Penelitian terdahulu lainnya yang relevan adalah penelitian dari Lili Agustina dan Irni Cahyani "*Pemerolehan Morfem Afiks pada Anak Tunagrahita di SMPLB Banjarmasin*".

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus penelitiannya pembentukan kata dan morfem afiks sedangkan penelitian ini fokus pada kalimat dalam bentuk

bahasa lisan dan tulis. Kebaruan atau kekinian dari penelitian ini yaitu dari segi pemerolehan data, sebagian besar penelitian pada anak tunagrahita hanya mengambil data dalam bentuk bahasa lisan saja. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil data dalam bentuk bahasa lisan dan tulis. Kebaruan lainnya adalah dalam penelitian ini peneliti tidak hanya fokus pada siswa tunagrahita saja, namun siswa *down syndrome* juga.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti termotivasi melakukan penelitian penguasaan kalimat pada anak hambatan neurologis di SLB Negeri Branjangan Jember. Penguasaan kalimat pada anak hambatan neurologis dalam bentuk lisan dan tulis merupakan masalah pokok yang menjadi fokus kajian dalam penelitian.

### 1.2 Fokus Penelitian

1. Penguasaan kalimat siswa tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember
2. Penguasaan kalimat siswa *down syndrome* di SLB Negeri Branjangan Jember

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penguasaan kalimat siswa tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember
2. Mendeskripsikan penguasaan kalimat siswa *down syndrome* di SLB Negeri Branjangan Jember

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana gambaran mengenai penguasaan kalimat pada anak berkebutuhan khusus, khususnya pada bahasa lisan dan tulis dan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

### 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru, peneliti selanjutnya, orang tua, dan pembaca mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak hambatan neurologis.

#### a. Guru

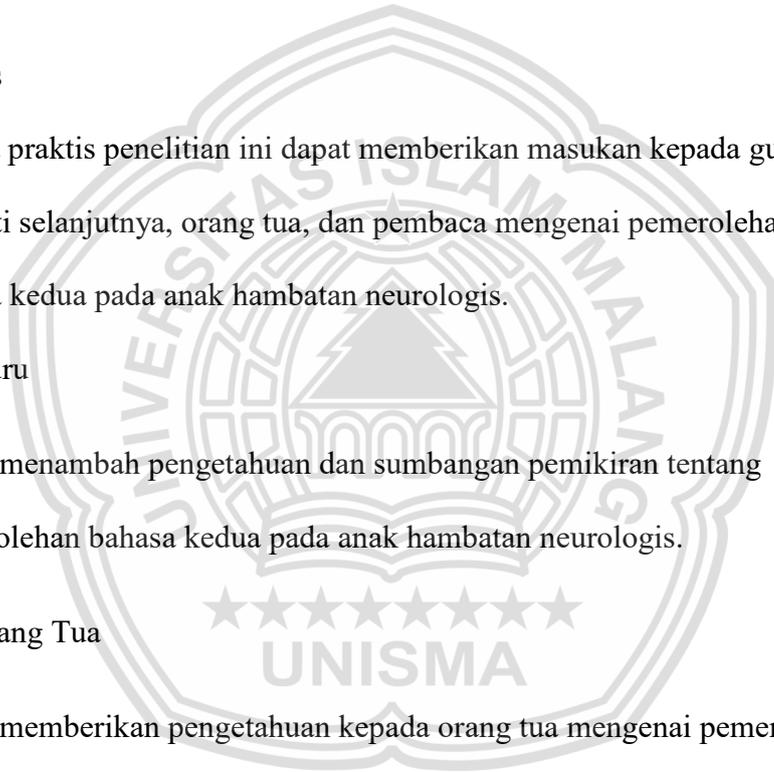
Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pemerolehan bahasa kedua pada anak hambatan neurologis.

#### b. Orang Tua

Dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak.

#### c. Peneliti selanjutnya

Menambah wawasan bagi peneliti lain tentang hasil penelitian dan dapat untuk peneliti selanjutnya.



d. Pembaca

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai penguasaan kalimat pada anak hambatan neurologis. Selain itu, juga dapat memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian.

### 1.5 Penegasan Istilah

1. Penguasaan kalimat

Pada penelitian ini merupakan kemampuan siswa tunagrahita dan *down syndrome* dalam memperoleh satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap, memahami, dan mampu mempergunakan satuan bahasa tersebut secara baik dan benar dalam berkomunikasi.

2. Anak hambatan neurologis

Pada penelitian ini merupakan ABK tunagrahita dan ABK *down syndrome* di SLB Negeri Cindogo Bondowoso.

5. ABK tunagrahita

Pada penelitian ini merupakan anak yang mengalami hambatan fungsi kecerdasan intelektual dan adaptasi sosial yang bersekolah di SLB C Negeri Branjangan Jember.

6. ABK *down syndrome*

Pada penelitian merupakan anak yang memiliki kelainan genetik yang menyebabkan perbedaan kemampuan belajar dan ciri fisik tertentu di SLB C Negeri Branjangan Jember.

## BAB VI

### PENUTUP

Pada bab penutup ini berisi simpulan dan saran terkait dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berisi mengenai penguasaan kalimat siswa tunagrahita SLB Negeri Branjangan Jember dan penguasaan kalimat siswa *down syndrome* SLB Negeri Branjangan Jember. Saran berisi rekomendasi untuk pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan hasil penelitian.

#### 6.1 Simpulan

##### 6.1.1 Penguasaan Kalimat Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember

Penguasaan kalimat siswa tunagrahita dalam bentuk lisan dan tulis didapatkan data. Penguasaan kalimat dalam bentuk lisan diperoleh data kalimat tunggal dan kalimat majemuk, jika kalimat dilihat dari jumlah klausanya. Sedangkan jika dilihat dari segi makna, siswa tunagrahita dapat menghasilkan kalimat berita dan kalimat perintah. Penguasaan kalimat dalam bentuk tulis diperoleh data kalimat tunggal, kalimat majemuk dan kalimat berita.

##### 6.1.2 Penguasaan Kalimat Siswa *Down Syndrome* SLB Negeri Branjangan Jember

Penguasaan kalimat siswa *down syndrome* dalam bentuk bahasa lisan dan tulis didapatkan data. Penguasaan kalimat dalam bentuk lisan diperoleh data

kalimat tunggal saja, jika kalimat dilihat dari jumlah klausanya. Sedangkan jika kalimat dilihat dari segi makna, siswa *down syndrome* dapat menghasilkan kalimat berita saja. Penguasaan kalimat dalam bentuk tulis diperoleh data kalimat tunggal, kalimat majemuk, dan kalimat berita.

## 6.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang disajikan di atas dapat dikemukakan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait.

### 1) Bagi Pendamping/Guru

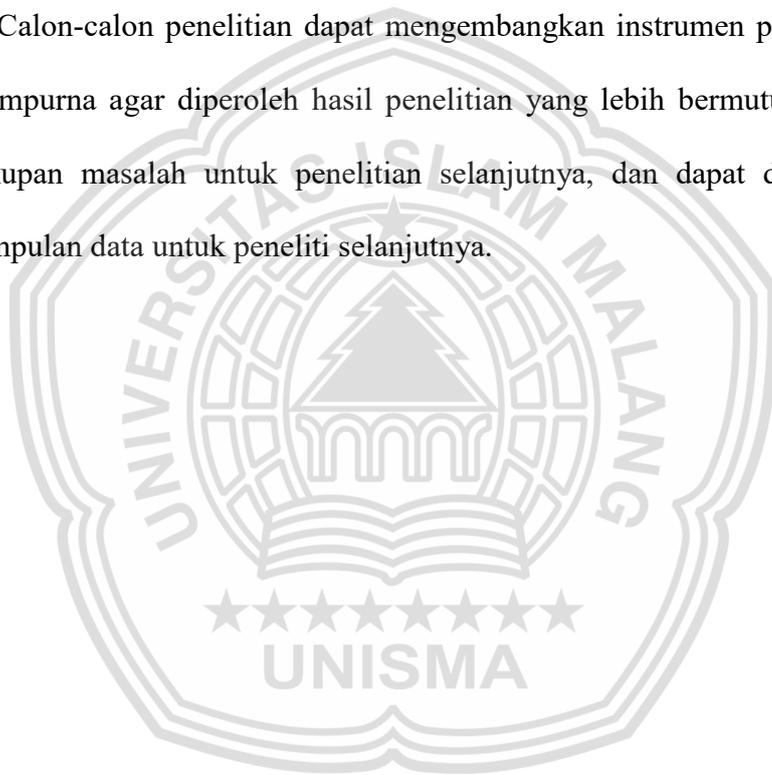
Ketika berinteraksi dengan anak hambatan neurologis (tunagrahita dan *down syndrome*) di dalam kelas ataupun di luar kelas, disarankan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, anak juga lebih sering lagi diajak berkomunikasi. Selain itu, dalam mendidik atau berkomunikasi dengan anak tunagrahita dan *down syndrome* harus sabar dan telaten. Lebih ditingkatkan lagi dalam pembelajaran bercerita, mengarang dan menulisnya.

### 2) Bagi Orang Tua

Dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah disarankan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua harus menjalin kerja sama dengan pendamping/guru agar apa yang dilakukan atau dipelajari di tempat dapat diterapkan di rumah, karena dapat membantu daya ingat anak dalam pemerolehan bahasa, khususnya penguasaan kalimat. Orang tua juga harus memberikan perhatian penuh terhadap anak.

### 3) Untuk Peneliti Lanjutan

Peneliti menyarankan pada calon peneliti agar dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian ini untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di masa-masa yang akan datang. Calon-calon penelitian dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih sempurna agar diperoleh hasil penelitian yang lebih bermutu. Dapat dijadikan cakupan masalah untuk penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan teknik pengumpulan data untuk peneliti selanjutnya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, L., & Cahyani, I. *Pemerolehan Morfem Afiks Anak Tunagrahita di SMP LB Banjarmasin*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik VII, Vol 1. (Online), (<https://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/ocspbsi/article/view/827>) , diakses 11 Desember 2021.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amanullah, A. S. R. (2022). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme*. ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 1-13. (Online), (<http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/990>) diakses 16 September 2022.
- Budianingsih, T. (2017). *Peran neurolinguistik dalam pengajaran bahasa*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 3(2), 137-149. (Online), (<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/203>), diakses 09 Juni 2021.
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu*. Jurnal JASSI\_anakku, 7(1), 101-110.(Online), ([http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196302081987032-TATI\\_HERNAWATI/jurnal.pdf](http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/196302081987032-TATI_HERNAWATI/jurnal.pdf)) diakses 11 Desember 2021
- Iskandarwassid, dkk. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja.
- Kapoh, R. J. (2010). *Beberapa faktor yang berpengaruh dalam perolehan bahasa*. Jurnal Interlingua, 4(9).(Online), ([https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54338333/faktor\\_pemerolehan\\_bahasa\\_anak-with-cover-page-v2.pdf?Expires](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/54338333/faktor_pemerolehan_bahasa_anak-with-cover-page-v2.pdf?Expires)) diakses 11 Desember 2021.
- Nirmawan, N. (2016). *Pemerolehan Dan Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Dan Kedua Ditinjau Dari Variable Otak Dan Lad*. *Metamorfosa Journal*, 3(2). (Online), (<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/132>) diakses 25 Januari 2022.
- Prasetyoningsih, L. S. A. 2013. *Pembelajaran Bahasa Tulis Pada Anak Autis Gangguan Interaksi Sosial*. Prosiding Seminar Nasional. ( Online) (<http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/1940/2013a%20Artikel%20Pembelajaran%20Bahasa%20Tulis%20ABK.pdf?sequence=3&isAllowed=y>) diakses 19 September 2022.
- Prasetyoningsih, L. S. A. 2020. *Pembelajaran Keterampilan Literasi Permulaan Anak Disabilitas Autis Dengan Strategi ABA Modifikasi Pada Masa Pandemi Covid-19*. NOSI. Vol 8, No 2.

(<http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/1941/2020%20JURNAL%20NASIONAL%20Cov%2c%20Daf%20Isi%20dan%20Nosi%20vol%208%20no%202%20Agustus%202020.pdf?sequence=2&isAllowed=y>) diakses 20 Juni 2022.

- Prasetyoningsih, L. S. A., Arief, H. N. F., & Muttaqin, K. 2021. *KETERAMPILAN BERBICARA Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara.
- Prayitno, J. 2014. *Ragam bahasa lisan dan tulisan siswa kelas X jurusan akomodasi perhotelan SMK Negeri 3 Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014*. *LOKABASA*, 5(1).  
(<https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3156/2176> ) diakses 10 September 2022.
- Rohayati, E. (2012). *Pengembangan bahasa ibu (bahasa sunda) yang berkarakter untuk anak usia dini*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).(Online),  
(<https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10337>) diakses 15 Desember 2021.
- Isyah, MS. 2019. *Pemerolehan Bahasa pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara (Kajian Psikolinguistik)*. (Disertasi Doktor, Universitas Diponegoro).(Online)  
([http://eprints.undip.ac.id/70185/1/Jurnal-Isyah\\_Maharas.pdf](http://eprints.undip.ac.id/70185/1/Jurnal-Isyah_Maharas.pdf)) diakses 10 Juni 2021.
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. 2017. *Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta)*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).(Online)  
(<https://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14273/6900>) diakses 10 Juni 2021.
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. U. 2013. *Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen*. *At-Ta'dib*, 8(2).(Online)  
(<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/504/445>) diakses 20 Februari 2021.
- Setyawan, W. 2021. *Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates*. Vol 9, No 2. (Online),  
(<http://riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/11212> )
- Syamsiyah, D. (2017). *Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua*. *Al-Manar*, 6(2).(Online)  
(<https://www.journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/26/5>) diakses 20 Februari 2021.

Tarmini, W.,& Sulistyawati, R. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA .

